

FILSAFAT SEJARAH DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Shadiq Shabry

Jurusan Tafsir hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Alamat; BTN pao-pao Permai Blok c8 Gowa

Abstrak

Kisah pada hakikatnya adalah berita yang diikuti yang terdapat dalam al-Qur'an. Berita yang diikuti dalam konteks ini adalah berita yang valid dan benar, seperti yang diakui sendiri oleh al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut mempunyai skema yang sama yaitu berisi ajakan kepada satu kaum untuk beriman kepada Allah, taat pada ketentuan syari'at dan mengaplikasikan akhlak terpuji. Wujud kisah dalam al-Qur'an mengambil bentuk pada tokoh yang dikenalkannya, seperti tokoh manusia pilihan yaitu Nabi dan Rasul, tokoh dalam cerita seperti Zulkarnain, Ashab al-Kahfi, Maryam, dan sebagainya. Selain itu terdapat pula tokoh yang lain yaitu makhluk halus berupa jin dan malaikat, serta semut dan burung. Sementara wujud lain dari kisah adalah peristiwa dan dialog. Manfaat kisah dalam al-Qur'an adalah : a) meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah dan memperkuat kepercayaan orang mukmin, b) Merupakan daya tarik ampuh untuk menggugah perhatian dalam mengambil pelajaran dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Keywords : *Filsafat, Sejarah, dan Al-Qur'an*

I. Latar Belakang Masalah

Peristiwa sejarah yang telah ditulis dengan baik niscaya sangat bermakna bagi manusia, bukan saja karena ingin mengetahui peristiwa sejarah yang dimaksud, melainkan juga menjadi pelajaran yang terbaik guna memperbaiki diri apabila peristiwa sejarah itu menjadi contoh. Atau, menghindarinya bilamana peristiwa sejarah itu berbeda dengan harapan kemanusiaan. Dalam memahami dan menelaah setiap peristiwa sejarah, perlu dipahami pentingnya penjelasan atau keterangan yang mendukung dimungkinkannya seseorang dapat menelaah suatu peristiwa sejarah.

Penjelasan sejarah atau eksplanasi sejarah, menurut Helius Sjamsuddin merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mengembangkan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan diantara pernyataan-pernyataan mengenai fenomena-fenomena yang ada.¹ Sementara itu James A. Black dan Dean J. Champion seperti yang dikutip Juraid Abdul Latif menyatakan bahwa penjelasan sejarah dapat tercapai jika saling bertalian dan dapat dibuktikan antara sebab-sebab tertentu dengan akibat-akibatnya. Karena itu hal yang fundamental dalam penjelasan sejarah adalah sifatnya yang saling berkaitan, yaitu fakta untuk disusun dan bersamaan dengan itu mekanisme konseptual yang dapat diterima dan masuk akal yang melaluinya dapat dikaitkan bersama-sama.²

Sejarah sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai dan kesadaran sejarah. Karena pada fokus itulah esensi sejarah yang sarat menyajikan pesan kemanusiaan pada masa silam yang berguna bagi kehidupan kini maupun di masa mendatang dapat secara transparan menemukan bukan saja eksistensinya melainkan juga relevansinya untuk kehidupan manusia. Dengan begitu sejarah yang

ingin mengemban misi mentransformasikan nilai-nilai yang terus berkontinuitas dapat menemukan jati dirinya.

Selain itu, sejarah juga adalah manifestasi yang khas manusiawi. Pengenalannya menurut Fuad Hassan merupakan kenyataan yang dapat ditelusuri sejak perkembangan kemanusiaan yang paling dini, sejauh masa itu meninggalkan jejak-jeaknya melalui perwujudan tertentu. Dari goresan berupa lukisan sampai tulisan, dokumen sampai monumen, rekamannya yang ditinggal itu diharapkan kemudian hari dapat menjadi petunjuk tentang kehadirannya.³

Sejarah pada dasarnya adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴ Dengan mengaca pada istilah ini maka segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Filsafat Sejarah yang sudah berkembang lama, namun perkembangannya secara ilmiah baru pada awal abad ke 19 oleh beberapa tokoh seperti Herder, Emmanuel Kant, Hegel, dan sebagainya pada hakikatnya berusaha mencari penjelasan tentang peristiwa yang sudah terjadi dan memberikan jawaban atas sebab-sebab dan alasan segala peristiwa yang sudah terjadi. Kehadiran tokoh-tokoh ini semakin memantapkan kehadiran disiplin ilmu ini. Van der Meulen, misalnya mengakui itu dan menganggap penting ilmu ini. Ia kemudian menambahkan dan menyebutkan dua aspek garapan kajiannya, yaitu 1) berusaha maksimal untuk mengetahui dengan pasti faktor-faktor apa yang menyebabkan serta menguasai semua peristiwa sejarah, dan 2) berusaha untuk menguji kemampuan beberapa metodologi sejarah serta memberi penilaian tentang hasil analisis dan kesimpulan-kesimpulan terhadap suatu karya sejarah.⁵

Dikaitkan dengan pemahaman keagamaan, disiplin ilmu ini amat dibutuhkan, karena agama itu sendiri turun dalam situasi konkrit dan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Kuntowijoyo misalnya setelah menela'ah Islam lewat kitab suci al-Qur'an menemukan bahwa kisah-kisah sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk mengajak umat manusia melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah. Selanjutnya menurut beliau, melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui metapor-metafor yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan.⁶

Di dalam al-Qur'an peristiwa-peristiwa historis memang banyak dibincangkan. Peristiwa-peristiwa historis ada yang kejadiannya jauh sebelum lahirnya agama Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut jelas tidak pernah dialami oleh Nabi Muhammad saw, tetapi beliau mengetahuinya dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya. Sebagian ayat-ayat al-Qur'an tersebut merekam peristiwa kehidupan masyarakat pada waktu sebelum dan ketika al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an telah memberi ruang bagi penceritaan peristiwa tersebut dan menjadikan karakter ayat-ayat yang bersinggungan dengan itu pada posisi sebagai dokumen historis yang eternal.

Data yang ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah dalam penelitian tafsir dikenal dengan sebutan interpretasi sosio-historis. Di sini ayat ditafsirkan dengan data sejarah yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab dan tetangganya semasa al-Qur'an diturunkan. Penggunaan unsur ini dalam menafsirkan al-Qur'an mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan

kasus-kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan.⁷

Pemaparan al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa historis tidak sama dengan penulisan sejarah yang berlaku di dunia akademik yang tersusun secara runtut. Al-Qur'an mengungkapkannya tidak beraturan dan diulang-ulang di berbagai tempat pada bermacam-macam surah menurut kesempatan dan ajaran yang diserukan oleh porsi yang dibicarakannya. Dari sudut inilah kajian ini menjadi sangat penting untuk diketengahkan.

A. Signifikansi Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengeksplorasi peristiwa-peristiwa sejarah dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk menemukan makna-makna yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Sedangkan untuk kegunaan penelitian, setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kegunaan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan keilmuan yang terkait erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah, dan kegunaan praktis yang bermaksud memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat umum dalam rangka meneladani berbagai dimensi positif dari berbagai peristiwa yang diungkapkan al-Qur'an.

B. Kajian Teoritis

Filsafat sejarah menurut Patrick Gardiner menunjuk kepada jenis penyelidikan yang secara tradisional dipakai untuk menunjukkan usaha memberikan tafsiran atau keterangan yang luas mengenai seluruh proses sejarah. Filsafat sejarah dalam arti ini secara khas menurutnya, bercirikan dengan pertanyaan seperti apa arti sejarah itu? Selain Patrick Gardiner teori seperti ini dianut pula misalnya oleh Herder, Hegel, A. Comte, Karl Marx, Arnold Toynbee di abad 20 dan Pitirim Sorokin.⁸

Sementara itu, Dilthey dan Benedetto menjelaskan bahwa filsafat sejarah harus bertujuan menentukan apa yang telah terjadi di masa lalu dan mengapa terjadi. Ini tidak bisa tidak akan melibatkan suatu perumusan pikiran atas peristiwa-peristiwa dalam dirinya sendiri guna menghasilkan tafsiran-tafsiran ilmiah.. Dengan kategorisasi tersebut akan didapatkan sejarah yang dapat dihidupkan kembali dan dikonsepsikan secara benar.⁹

George Zaidan, tokoh sejarah pada kesusasteraan Arab dan telah menulis puluhan buku tentang peristiwa besar keislaman, dalam mengemukakan kejadian sejarah lebih memilih disiplin ilmu ini sebagai alatnya. Karena ia merupakan cara yang sebaik-baiknya untuk menela'ah sejarah. Karena pentingnya itulah, maka al-Qur'an memakainya untuk menerangkan orang-orang yang hidup pada masa sebelumnya.¹⁰

Muhammad Khalafullah yang lebih spesifik mengkaji kisah-kisah al-Qur'an menyatakan bahwa kisah-kisah al-Qur'an bersifat sejarah, karena bahannya merupakan peristiwa-peristiwa sejarah dan karena itu membutuhkan logika fikiran. Selain bersifat sejarah ia juga bersifat kesusasteraan. Untuk bagian ini perasaanlah yang harus dikedepankan agar bisa mempunyai kesan kuat pada jiwa dan mampu menggugah perasaan halus.¹¹

Beberapa pandangan di atas memperlihatkan bahwa penelaahan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, khususnya yang ada dalam al-Qur'an sangat penting dilakukan

Sementara itu kisah yang berarti berita yang diikuti atau berurutan dapat dilihat pada firman Allah QS. Ali Imran (3) : 62 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا مِّمَّا دِينُوا فِيهِ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ﴾

Artinya : Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁸

Kisah yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah berita yang benar dan harus diikuti.¹⁹ Karena kebenaran merupakan unsur penting dalam ayat ini maka pencarian dan penelaahan atas peristiwa-peristiwa sejarah harus menghasilkan pula kebenaran sejarah. Dengan demikian eksplanasi dan kritik sejarah yang berkembang dalam disiplin ilmu sejarah dapat ditunjukkan dan dipakai di sini. Tapi karena data yang menjadi sumber rujukan ini adalah al-Qur'an yang valid maka tentu saja pekerjaan berikutnya tinggal memberi penjelasan yang memadai untuk pencarian makna yang lebih mendalam.

Untuk makna yang sama dapat pula dijumpai pada firman Allah dalam QS. Yusuf (12) : 111 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا مِّمَّا دِينُوا فِيهِ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ﴾

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²⁰

Kebenaran dan kepastian peristiwa-peristiwa sejarah yang terkandung dalam al-Qur'an semakin terkokohkan lewat keterangan ayat ini. Bukan itu saja, melainkan juga telah diikuti oleh aspek aksiologisnya bahwa selain menjadi lahan penelaahan juga menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Selain itu terdapat pula ayat lain yang membicarakan tentang berita dari segi kebenarannya yang secara khusus dirujuk kepada *ashhab al-kahfi*, yaitu firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18) : 13 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا مِّمَّا دِينُوا فِيهِ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ وَلَقَدْ جَاءُوكُم بَأْسٌ كَبِيرًا فَدَقَّقُوا آلْكُمْ وَالْأَقْرَبُونَ﴾

Artinya : Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.²¹

Atau yang menyangkut tentang kisah Musa dan Fir'aun seperti yang terbaca dalam firman Allah QS. al-Qashash (28) : 3 :



Artinya : Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.²²

Kisah seperti yang ada dalam pengertian di atas telah banyak diungkapkan oleh al-Qur'an. Jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan itu, menurut penelitian A.Hanafi jumlahnya tidak kurang dari 1600 ayat. Penelitian itu pun hanya ditujukan kepada kisah para Nabi dan Rasul.²³ Kalau jumlah standar ayat yang dipakai adalah kesepakatan ulama yaitu 6236, maka setidaknya 25,6 % dari kisah para Nabi dan Rasul itu yang menempati al-Qur'an. Belum lagi kisah-kisah yang lain. Dengan demikian nampak bahwa jumlah tersebut memperlihatkan betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah-kisah itu.

Tetapi al-Qur'an bukan kitab sejarah, karena kisah-kisahannya tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang secara lengkap, tidak pula urutan-urutan peristiwanya, melainkan kitab petunjuk (*hidayah*) yang terkadang menceritakan kisah. Sebagian peristiwa yang temanya sama dimuatnya dalam satu tempat dan sebagian yang lainnya dimuat di tempat yang lain. Bahkan menurut Mahmud Syalthut, karakteristik seperti itu terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun terkadang hanya garis besarnya saja.²⁴

Walaupun terdapat keragaman dalam kisah-kisah tersebut, tetapi ada kemiripan antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal-hal, 1) skema umumnya yang sama, yaitu seorang Rasul diutus kepada suatu kaum, 2) seruan kepada ajaran tauhid, syari'ah, dan akhlak terpuji, 3) berisi perumpamaan-perumpamaan, dan 4) redaksi kata-kata yang digunakan sering mirip.

B. Wujud Sejarah dalam al-Qur'an.

Pada bagian ini akan disoroti tentang unsur-unsur kisah sebagai wujud kisah dalam al-Qur'an berikut teknik pemaparan dan teknik pengulangannya. Unsur-unsur kisah pada umumnya ada tiga, yaitu 1) tokoh (*asykhāsh*), 2) peristiwa (*ahdāsh*), dan 3) dialog (*hiwār*). Ketiga unsur ini menurut Syihabuddin Qalyubi terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa.²⁵ Hanya saja tampilan ketiga unsur itu menurut A.Hanafi tidak sama. Terkadang salah satunya tampil secara menonjol sedang unsur lainnya hampir menghilang.²⁶ Satu-satunya bentuk pengecualian dalam hal ini adalah kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf. Ketiga unsur tersebut tampil secara simultan dan merata.

Muhammad Khalafullah menyatakan bahwa distribusi seperti itu terjadi karena adanya penyesuaian dengan perkembangan dakwah Islam. Karena itu terkadang unsur pelaku yang menonjol jika kisah itu untuk memberikan semacam kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad saw beserta pengikutnya seperti yang termaktub dalam QS. al-Ankabut (29) : 29-30. Terkadang peristiwa yang menonjol jika

kisah itu dipakai untuk menakut-nakuti dan memberi peringatan seperti yang tertera dalam QS. al-Qamar (54) : 18-32. Dan terkadang dialog jika dimaksudkan untuk mempertahankan dakwah Islam dan membantah para penentangannya seperti yang terdapat dalam QS. al-A'raf (7) : 73-79.²⁷

Untuk memudahkan elaborasi pemaknaan maka ketiga unsur di atas akan dibahas dalam kategori-kategori sebagai berikut :

1. Tokoh

Pembahasan mengenai tokoh kisah dalam al-Qur'an sangat beragam, tetapi dapat dirinci sebagai berikut :

a. Manusia.

Dalam lingkup ini terdapat manusia pilihan yaitu para Nabi dan Rasul. Kisah dalam tataran ini setidaknya mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mu'jizat yang mereka terima, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.²⁸ Selain itu masuk pula dalam kategori ini orang-orang yang dianggap sosok dalam kisah itu seperti Zulkarnayn, Putra Adam, Maryam, *Ashab al-Kahfi*, *Ashab al-Fil*, *Ashab al-Ukhdud* dan Karun. Sementara itu dijumpai pula penggunaan lafaz dalam kelompok ini yang menggambarkan tokoh seperti *rajul*, *rijal*, *zakar* untuk laki-laki, *nisa* dan *imra'ah* untuk wanita dan *al-nas*, *basyar*, *bani*, *ashab* dan *qaum* untuk manusia itu sendiri.

b. Makhluk Halus.

Makhluk halus yang dimaksudkan di sini adalah jin dan malaikat. Kedua makhluk halus ini menampilkan peran layaknya manusia. Misalnya jin yang mengambil peran dalam ketentaraan Sulaiman seperti yang tertera dalam QS. al-Naml (27) : 17, sebagai arsitek dalam QS. Saba (34) : 12-13, atau menjadi pendengar setia al-Qur'an seperti yang termuat dalam QS. al-Ahqaf (46) : 29, dan QS al-Jin (82) : 18. Sementara itu Malaikat berfungsi sebagai pasukan cadangan dalam QS Ali Imran (3) : 124-125.

c. Semut dan Burung

Semut dan Burung muncul secara bersamaan dengan tokoh Sulaiman dan Balqis, seperti yang terbaca dalam QS. al-Naml (17) : 18

2. Peristiwa.

Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, misalnya dapat dilihat pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dalam QS. Ali Imran (3) : 123 dan QS. al-Anfal (8) : 41-42; perang Uhud dalam QS. Ali Imran (3) : 121, 152-154, dan sebagainya.

Muhammad Khalafallah dalam konteks ini menjelaskan bahwa al-Qur'an lebih jauh menuturkan dan menggambarkan peristiwa itu dalam 3 kategori, yaitu a) penggunaan lafal-lafal yang berat dan padat dan memiliki getaran yang kuat seperti yang ada dalam QS. al-Qamar (54) : 9-17, b) dengan lafal-lafal yang menuturkan peristiwa secara cepat agar dapat membekas di jiwa, seperti QS. al-A'raf (7) : 133, dan c) menggunakan lafal-lafal yang ringan dan lembut seperti pada QS. al-Qashash (28) : 23-28.²⁹

3. Dialog

Al-Qur'an sering menampilkan dialog dalam kisah-kisah tersebut dengan menggunakan kata-kata, seperti *قلنا، يقول ويقولون*. Dialog ini misalnya berwujud pada lintasan pikiran pada diri seseorang, seperti kisah Ibrahim mencari

Tuhan dalam QS. al-An'am (6) : 76-78. Tetapi nampaknya ragam dialog ini biasanya hanya melekat pada kisah-kisah yang memiliki durasi panjang.

Bagaimana model pemaparan kisah itu dalam al-Qur'an juga menarik untuk diketengahkan di sini. Sebab pemaparannya memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan kajian-kajian lainnya. Pemaparan itu dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dimulai dari Kesimpulan.

Syihabuddin Qalyubi menyatakan bahwa ada diantara kisah-kisah yang dipaparkan oleh al-Qur'an dengan style seperti ini. Mulanya dari kesimpulan, lalu diikuti dengan rinciannya seperti yang terlihat dalam QS. Yusuf (12) : 6-7. Di situ kisah diawali dengan mimpi dan dipilihnya Yusuf sebagai Nabi.³⁰ Dari situ pula kemudian dilanjutkan ke episode-episode berikutnya, misalnya Yusuf dengan saudaranya (8-20), Yusuf di Mesir (21-33), Yusuf di penjara (34-53), Yusuf mendapat kepercayaan dari raja (54-57), Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya kembali (58-93), Yusuf bertemu dengan orang tuanya (94-101).

2. Dimulai dari Ringkasan Kisah.

Dalam konteks ini kisah dimulai dari ringkasan, lalu diikuti rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini misalnya *ashab al-kahfi* dalam QS. al-Kahfi (18) : 10-12. Ringkasan kisahnya, menurut Sayyid Quthb³¹ ada pada pragmen tersebut, lalu diikuti dengan rincian latar belakang mengapa mereka sampai masuk gua (14-16), keadaan mereka di dalam gua (17-18), ketika mereka bangun dari tidur (19-20), sikap penduduk kota setelah mengetahui keadaan mereka (21), dan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda itu (22).

3. Dimulai dari Puncak Adegan.

Kisah dengan pola seperti ini, yaitu bermula dari puncak adegan lalu diikuti rinciannya adalah kisah antara Musa dengan Fir'aun dalam QS. al-Qashash (28) : 3-5). Dalam ayat-ayat tersebut diutarakan kisah adegan puncaknya yaitu keganasan Fir'aun. Baru setelah itu kemudian diikuti dengan rincian Musa dilahirkan dan dibesarkan (7-13), ketika ia dewasa ((14-19), ia meninggalkan Mesir (20-22), pertemuannya dengan dua anak perempuan (23-28), mendapat wahyu untuk menyeru Fir'aun (29-32), pengangkatan Harun sebagai pembantunya (33-37), kesombongan Fir'aun (39-42), dan Musa mendapat wahyu Taurat (43).

Pola pertama, kedua dan ketiga ini secara merata menurut Syihabuddin Qalyubi dapat memberikan pengetahuan terlebih dahulu mengenai gambaran-gambaran umum dan mendorong untuk segera mengetahui rinciannya.³²

4. Hadir tanpa Pendahuluan.

Biasanya pola seperti ini hadir secara langsung dengan inti materi kisah, seperti kisah Musa mencari ilmu pengetahuan dalam QS. al-Kahfi (18) : 60-82, kisah pemilik kebun dalam QS. al-Qalam (68) : 17-33.

Tetapi perlu dicermati bahwa meskipun pola ini tidak dimulai dengan pendahuluan, namun didalamnya kaya akan dialog dan peristiwa yang membangkitkan minat untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas. Dalam QS. al-Kahfi di atas bagaimana secara apik kisah nabi Musa dan Khidir ditampilkan, dan begitu pula dengan sikap penasaran terhadap tukang kebun mengenai pemetikan hasil tanamannya yang ternyata gagal dan nanti terjawab pada ayat 26 dan 27 dari QS. al-Qalam di atas.

5. Melibatkan Imajinasi Manusia.

Pola kisah seperti ini dapat dilihat pada pembangunan Ka'bah oleh nabi Ibrahim dan Ismail dan QS. al-Baqarah (2) : 127. Dalam ayat itu imajinasi seorang pembaca dapat terbentuk pada adanya perbuatan Ibrahim dan Ismail dengan latar belakang setting Ka'bah. Imajinasi itu tertuju pada misalnya pemasangan batu oleh Ibrahim dengan dibantu anaknya, sampai pada proses akhir pembangunannya dan ditutup dengan do'a.

6. Penyisipan Nasehat Keagamaan

Dalam kisah-kisah berdurasi panjang penyisipan nasehat keagamaan ini sering sekali dijumpai. Misalnya kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12) : 1-111. Rentetan ayat-ayat tersebut tidak monoton berisi kisah tetapi disisipi dengan nasehat keagamaan, seperti ajaran tauhid (37), bersyukur atas nikmat-Nya (38), dan Allah Maha Penyayang (64).

Pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an patut pula untuk ditampilkan di sini dan perlu untuk mendapatkan perhatian tersendiri, karena memiliki karakteristik tersendiri dan sering sekali muncul dalam al-Qur'an. Pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan total yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja. Pelacakan terhadap al-Qur'an mengisyaratkan bahwa setidaknya pengulangan itu terjadi dalam tiga bentuk :

1. Pengulangan Alur Kisah dengan Tokoh yang Berbeda.

Pengulangan seperti ini oleh Sayyid Quthb bisa dilihat dalam QS. al-A'raf dengan alur kisah yang sama tetapi dengan tokoh yang berbeda, yaitu Nabi Nuh, Hud dan Saleh. Ayat 59-64 ditempati oleh nabi Nuh, ayat 65-72 oleh nabi Hud, dan ayat 73-79 ditempati oleh nabi Saleh.³³ Alur kisah dalam rentetan ayat-ayat tersebut adalah sama yaitu Allah mengutus Nabi kepada kaumnya untuk mengesakan Allah, namun mereka membantah dan menentangnya, lalu turun azab Allah swt.

2. Pengulangan Kisah dengan kronologi yang Berbeda.

Kisah dalam al-Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi kejadiannya. Namun, disesuaikan dengan tujuan kisah itu sendiri. Karena itu menurut Syihabuddin Qalyubi sering suatu kisah tertentu diceritakan berulang kali tapi dengan kronologi yang berbeda.³⁴ Sebagai contoh adalah kisah nabi Syu'aib yang diceritakan dalam berbagai surah seperti pada QS. al-A'raf (7) : 85-93, QS. Hud (11) : 84-95, dan QS. al-Syu'ara (26) : 176-190. Pengulangan semacam ini dimaksudkan agar tidak menjemukan bagi para pembacanya.

3. Pengulangan Kisah dengan Gaya Bahasa yang Berbeda.

Al-Qur'an sering mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surah dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda, misalnya kisah nabi Musa as yang diceritakan dalam QS. Thaha (20) : 24, QS.al-Syu'ara (26) : 10-11 dan QS. al-Qashash (28) : 32. Gaya bahasa yang berbeda dalam setiap ayat tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Artinya : Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia Telah melampaui batas".

[illegible]

Artinya : 10. Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya):

"Datangilah kaum yang zalim itu,

11. (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"



Artinya : Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan Karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".

Dalam QS. Thaha, Fir'aun saja yang disebutkan, sedangkan kaumnya tidak disebutkan. Hal ini karena kaum Fir'aun adalah pengikutnya. Jadi jika Fir'aun disebutkan maka seluruh pengikutnya sudah termasuk di dalamnya. Pada QS. al-Syu'ara hanya kaumnya disebutkan, tetapi dalam konteks ini Fir'aun adalah bagian integral dari kaumnya, maka sekalipun untuk kaumnya tapi Fir'aun sendiri juga sudah masuk didalamnya. Sedang QS.al-Qashash memperjelas maksud kedua surah sebelumnya, bahwa sekalipun disebutkan hanya sebagian, namun yang dimaksudkan adalah seluruhnya.

Demikian pula dalam kisah Musa dengan tongkatnya yang menjadi ular. Dalam QS. Thaha (20) : 19 disebutkan dengan lafal *hayyah*, dalam QS al-Naml (27) : 10 disebutkan dengan lafal *jān*, dan dalam QS al-A'raf (7) :106 disebutkan dengan lafal *su'bān*. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa lafal *hayyah* termasuk *ism al-jins* (generik) yang mencakup ular jantan, betina, besar dan kecil. Lafal *jān* khusus untuk ular kecil dan *su'bān* khusus untuk ular besar. Al-Zamakhshari kemudian memberi alternatif penafsiran atas ayat-ayat itu dengan mengemukakan 1) tatkala Musa melempar tongkatnya, ia berubah menjadi ular kecil lalu berubah secara cepat menjadi ular besar, atau 2) ular itu bentuknya besar namun kecepatan gerakannya seperti ular kecil.³⁵

C. Manfaat Kisah dalam al-Qur'an.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak manfaat. Penyelidikan terhadap lafal-lafal kisah dalam al-Qur'an memperlihatkan bahwa manfaat yang disebutkan al-Qur'an sendiri adalah :

1. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah dan memperkuat kepercayaan orang mukmin, seperti yang terdapat dalam QS. Hud (11) : 120 :



Artinya : Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.³⁶

2. Kisah termasuk daya tarik ampuh untuk menggugah perhatian dalam mengambil pelajaran dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, seperti yang tercantum pada QS. Yusuf (12) : 111 :

وَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ وَلَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ وَلَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.³⁷

3. Kisah merangsang untuk berfikir terutama bagi kisah yang berisi perumpamaan-perumpamaan seperti yang terdapat dalam QS. al-A'raf (7) : 176 :

وَلَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ وَلَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ وَلَقَدْ فَصَّلْنَا لَكَ فِي هَذِهِ الْقُرْآنِ الْقِسْصَاتِ الَّتِي كُنْتَ تَقُولُ ۚ وَكَانَ الْإِنشَاءُ عَلَىٰ مَوْزُونٍ ۚ

Artinya : Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.³⁸

III. Penutup

A. Kesimpulan

1. Kisah pada hakikatnya adalah berita yang diikuti yang terdapat dalam al-Qur'an. Berita yang diikuti dalam konteks ini adalah berita yang valid dan benar, seperti yang diakui sendiri oleh al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut mempunyai skema yang sama yaitu berisi ajakan kepada satu kaum untuk beriman kepada Allah, taat pada ketentuan syari'at dan mengaplikasikan akhlak terpuji.
2. Wujud kisah dalam al-Qur'an mengambil bentuk pada tokoh yang dikenalkannya, seperti tokoh manusia pilihan yaitu Nabi dan Rasul, tokoh dalam cerita seperti Zulkarnain, *Ashab al-Kahfi*, Maryam, dan sebagainya. Selain itu terdapat pula tokoh yang lain yaitu makhluk halus berupa jin dan malaikat, serta semut dan burung. Sementara wujud lain dari kisah adalah peristiwa dan dialog. Pemaparannya mengambil metode : a) dimulai dari kesimpulan, b) dimulai dari ringkasan cerita, c) dimulai dari puncak adegan, d) hadir tanpa pendahuluan, e) melibatkan imajinasi manusia, dan f) penyisipan nasehat keagamaan. Sedangkan pengulangannya dalam bentuk : a) pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, b) pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, dan c) pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda.
3. Manfaat kisah dalam al-Qur'an adalah : a) meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah dan memperkuat kepercayaan orang mukmin, b) Merupakan daya tarik ampuh untuk menggugah perhatian dalam mengambil pelajaran dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

B. Implikasi

Data sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah data yang valid dan sarat makna. Karena itu elaborasi sejarah yang terdapat didalamnya perlu dikembangkan oleh Sejarawan-Sejarawan masa kini. Selain itu landasan filosofis yang menyertai hadirnya sejarah itu sangat kuat. Pertanyaan-pertanyaan misalnya apa misi dari setiap Nabi dan Rasul yang diutus kepada kaumnya dapat diajukan setiap saat ketika menela'ah hamparan sejarah dalam al-Qur'an. Dan penela'ahan atas sejarah itu mesti merupakan daya tarik yang ampuh untuk menggugah perhatian dalam mengambil pelajaran berharga dan bernuansa positif dari kehidupan kaum-kaum terdahulu.

Endnotes

¹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta : Penerbit Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1996), h. 237

² Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 81

³ Lihat Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989), h. 66

-
- ⁴ Lihat Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), h. 105
- ⁵ Lihat Van der Meulen, *Pengajaran Sejarah Dewasa ini dalam Ilmu Sejarah dan Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h. 12
- ⁶ Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), h. 328
- ⁷ H.Abd.Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1995), h. 27
- ⁸Lihat Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta : PT.Gramedia, 1985), h. 123
- ⁹Lihat *Ibid.*, h. 125-126
- ¹⁰ Mahmud Hamid Syaukat, *Al-Fan al-Qashshiy fiy al-Adab al-Mishriy al-Hadis* (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabiy, 1956), h. 143
- ¹¹ Muhammad Khalafullah pernah menulis disertasinya di Universitas al-Azhar dengan judul *al-Fan al-Qashshiy fiy al-Qur'an* tetapi ditolak oleh pengujinya, Ahmad Amin, karena dianggap berbahaya. Penyebabnya karena dalam tulisan itu disebutkan bahwa kisah-kisah al-Qur'an adalah bukan kebenaran sejarah melainkan karya seni dan tunduk pada daya cipta dan kreatifitas yang dipatuhi oleh seni, serta Muhammad adalah seniman. Tetapi kemudian Khalafallah merubah bagian-bagian yang berkaitan dengan itu dan lulus dalam ujian tersebut. Bahkan disertasi itu telah diterbitkan menjadi buku.
- ¹² Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Bharatara Karya Aksara, 1986), h. 13
- ¹³ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (Mesir : Musthafa al-Halabiy wa Auladuh, 1392 H, 1972 M), h. 11
- ¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Diponegoro, 2006), h. 301
- ¹⁵ Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* Jilid XV (Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H./1974 M.), h. 177
- ¹⁶ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 386
- ¹⁷ Alauddin Ali Ibn Muhammad, *Tafsir al-Khazjin*, Jilid III (Beyrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H./ 2004 M.), h. 359
-

-
- ¹⁸ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 58
- ¹⁹ Sayyid Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma'aniy fiy Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsaniy*, Jilid II (Beyrut : Dar al-Fikr, 1408 H./ 1987 M.), h. 191
- ²⁰ Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 248
- ²¹ *Ibid.*, h. 294
- ²² *Ibid.*, h. 385
- ²³ Lihat A.Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), h. 22
- ²⁴ Lihat Mahmud Syalthut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Pendekatan Syalthut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Jilid IV (Bandung : CV. Diponegoro, 1411 H./1990 M.), h. 959
- ²⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), h. 73
- ²⁶ A.Hanafi, *op cit.*, h. 53
- ²⁷ Muhammad Khalafullah, *Al-Fan al-Qashashiy fiy al-Qur'an* (Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1951), h. 292
- ²⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Mudzakkir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2000), h. 436
- ²⁹ Muhammad Khalafullah, *op cit.*, h 331-332
- ³⁰ Lihat Syihabuddin Qalyubi, *op cit.*, h. 67
- ³¹ Lihat Sayyid Quthb, *Al-Tashwir al-Fan fiy al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1975), h. 149
- ³² Lihat Syihabuddin Qalyubi, *op cit.*, h. 69
- ³³ Sayyid Quthb, *op cit.*, h. 141
- ³⁴ Syihabuddin Qalyubi, *op cit.*, h. 85
- ³⁵ Al-Zamkhsyari, *Tafsir al-Kasyshaf*, Jilid II (Teheran : Intisyarat Afitab, t.th.), h. 22-23
-

³⁶ Departemen Agama, *op cit.*, h. 235

³⁷ *Ibid.*, h. 248

³⁸ *Ibid.*, h. 173

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : PT.Gramedia, 1985

----- (ed.). *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987

----- (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid IV, Jakarta : Ichtiar baru van Hoeve, 2002

Abdul Latif, Juraid. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Ali Ibn Muhammad, Alauddin. *Tafsir al-Khazin*. Jilid III, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H./ 2004 M.

al-Alusiy, Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'aniy fiy Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsaniy*. Jilid II, Beirut : Dar al-Fikr, 1408 H./ 1987 M.

A.Hanafi. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV. Diponegoro, 2006

Efendy, Mukhtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Buku 5, Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001

Faris, Ahmad bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz V, Mesir : Musthafa al-Halabiy wa Auladuh, 1392 H, 1972 M.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bharatara Karya Aksara, 1986

Hakim, M.Baqir. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : Al-Huda, 2006

-
- Hassan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1989
- Khalafallah, Muhammad. *Al-Fan al-Qashshiy fiy al-Qur'an*. Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1951.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1991
- al-Maraghiy, Mustafa. *Tafsir al-Maraghiy*. Jilid XV, Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H./1974 M.
- Mahmud al-Aqqad, Abbas. *Filsafat al-Qur'an* terjemahan Tim Pustaka Firdaus. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996
- Meulen, Van der. *Pengajaran Sejarah Dewasa ini dalam Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1987
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Mudzakkir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta : Litera Antar Nusa, 2000
- Quthb, Sayyid. *Al-Tashwir al-Fan fiy al-Qur'an*. Kairo : Dar al-Ma'arif, 1975
- Salim, H.Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995
- Sarwar, A.G. *Philosophy al-Qur'an* diterjemahkan oleh Zaenal Muhtadin dengan judul *Filsafat al-Qur'an*. Jakarta : CV. Rajawali, 1991
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Penerbit Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1996
- Syaukat, Mahmud Hamid. *Al-Fan al-Qashshiy fiy al-Adab al-Mishriy al-Hadis*. Kairo : Dar al-Fikr al-Arabiy, 1956
- Syalthut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Pendekatan Syalthut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Jilid IV, Bandung : CV. Diponegoro, 1411 H./1990 M.
- Al-Zamkhsyari. *Tafsir al-Kasysyaf*. Jilid II, Teheran : Intisyarat Afitab, t.th.